

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan signifikan sebagai bagian penting dari sistem keuangan nasional. Sejak pendirian Bank Muamalat Indonesia pada awal 1990-an, perbankan syariah tumbuh dari sekadar alternatif keuangan menjadi sektor yang terus berkembang dengan total aset mencapai lebih dari Rp 1.028 triliun pada akhir 2025, mencerminkan pertumbuhan yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir.¹ Pertumbuhan ini tidak hanya terlihat dari nilai aset, tetapi juga perluasan layanan dan adopsi produk keuangan yang berbasis syariah untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang mayoritas Muslim.² Instrumen keuangan syariah memiliki potensi dalam mendukung pemulihan dan penguatan ekonomi nasional secara berkelanjutan.³ Perkembangan ini menegaskan perbankan syariah sebagai komponen vital dalam inklusi keuangan, khususnya bagi komunitas yang menginginkan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, serta memperluas akses keuangan formal di tengah dinamika ekonomi nasional.⁴

Perbankan syariah berperan strategis dalam fungsi intermediasi keuangan, memobilisasi penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan yang

¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Perbankan Syariah Indonesia* (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), 1–5.

² Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, 5 ed. (Rajawali Pers, 2016), 97.

³ Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, “Potensi Cash Waqf Linked Sukuk Sebagai Instrumen Pemulihan Ekonomi Nasional Pasca Pandemi,” *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* (Kediri) 3, no. 1 (2023): 4.

⁴ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, 115.

mendukung aktivitas ekonomi produktif, termasuk UMKM dan sektor riil lainnya.⁵ Keberhasilan fungsi intermediasi tersebut juga bergantung pada kemampuan bank syariah dalam menjaga kepercayaan dan loyalitas nasabah agar penghimpunan dana serta penyaluran pembiayaan dapat berjalan secara berkelanjutan.⁶ Dalam konteks stabilitas sistem keuangan, studi empiris menunjukkan bahwa institusi perbankan syariah dapat berkontribusi pada ketahanan sektor jasa keuangan, khususnya melalui mekanisme pembiayaan yang etis dan berbasis risiko bagi hasil yang lebih stabil dibandingkan pendekatan bunga konvensional.⁷ Dengan kondisi ekonomi yang dinamis dan tantangan global seperti perubahan suku bunga, digitalisasi, serta gejolak ekonomi makro, stabilitas dan kinerja keuangan bank syariah menjadi kebutuhan utama untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan industri dan perannya sebagai salah satu penopang utama stabilitas sistem keuangan nasional.⁸

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja perbankan karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Dalam literatur perbankan, profitabilitas umumnya diukur melalui rasio seperti *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Namun demikian, ROA

⁵ Ismail, *Perbankan Syariah*, 1 ed. (Kencana, 2018), 39.

⁶ Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, "Religiusitas, Kepuasan Pelayanan, Dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Syariah Di Kota Surabaya (Analisis Regresi Purposed Mediator dengan Bootstrap Matrix)," *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* (Purworejo) 7, no. 2 (2022): 123, <https://doi.org/10.30736/jes.v7i2.248>.

⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah* (Gramedia Pustaka Utama, 2018), 31.

⁸ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia* (Rajawali Pers, 2016), 233.

merupakan rasio yang paling banyak digunakan dalam penelitian perbankan karena mampu menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba.⁹ Dendawijaya juga menegaskan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif secara efisien, sehingga rasio ini relevan dalam menilai kinerja operasional bank secara menyeluruh.¹⁰

Athanasoglou, Brissimis, dan Delis dalam penelitiannya mengenai determinan profitabilitas bank menggunakan ROA sebagai indikator utama karena dinilai lebih representatif dalam mengukur efisiensi aset dibandingkan ROE yang lebih dipengaruhi oleh struktur modal.¹¹ Hal serupa dikemukakan oleh Berger yang menyatakan bahwa ROA lebih stabil sebagai ukuran kinerja perbankan dalam jangka panjang karena mencerminkan produktivitas aset secara langsung. Oleh karena itu, ROA dipandang sebagai proksi yang tepat untuk mengukur profitabilitas bank, khususnya ketika fokus penelitian adalah efektivitas pengelolaan aset.¹²

Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas sangat ditentukan oleh optimalisasi aset produktif melalui pembiayaan berbasis prinsip syariah. Antonio menegaskan bahwa keberhasilan bank syariah bergantung pada efektivitas pengelolaan pembiayaan dan aset produktif.¹³ Ascarya juga

⁹ Peter S. Rose dan Sylvia C. Hudgins, *Bank Management and Financial Services*, 9 ed. (McGraw-Hill, 2013), 163–70.

¹⁰ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Kencana, 2018), 98.

¹¹ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, 37.

¹² Allen N. Berger, *The Relationship between Capital and Earnings in Banking*, bag. 2, (Credit and Banking) 27 (Mei 1995): 432.

¹³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Gema Insani Press, 2001), 179.

menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan aset dan kualitas pembiayaan merupakan faktor utama dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas bank syariah.¹⁴ Penggunaan ROA dalam penelitian ini diperkuat oleh Mahfudhotin dan Sari (2025) yang menjadikan ROA sebagai indikator profitabilitas Bank Umum Syariah.¹⁵ Dengan demikian, ROA menjadi indikator yang relevan karena secara langsung mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Arbitrage Pricing Theory (APT) yang dikemukakan oleh Ross menjelaskan bahwa kinerja suatu aset atau institusi keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko sistematis, terutama variabel makroekonomi.¹⁶ Sehingga Profitabilitas bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi makro. Dalam konteks perbankan, variabel seperti inflasi, nilai tukar, dan harga komoditas dapat memengaruhi biaya operasional, kualitas pembiayaan, serta preferensi investasi masyarakat. Oleh karena itu, profitabilitas yang diukur melalui ROA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal manajemen, tetapi juga oleh dinamika ekonomi makro yang berada di luar kendali bank.¹⁷

Pemilihan variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis, empiris, dan karakteristik objek penelitian. Dalam kerangka *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang

¹⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, 175.

¹⁵ Mahfudhotin dan Kiky Novita Sari, "Panel Data Regression Analysis Utilizing CEM and FEM Methods in Relation to the Profitability of Sharia Commercial Banks (2015 – 2024)," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* (Kediri) 8, no. 2 (2025): 244, https://doi.org/10.30762/f_m.v8i2.5633.

¹⁶ Stephen A. Ross, "The Arbitrage Theory of Capital Asset Pricing," *Journal of Economic Theory*, 1976, 341, [https://doi.org/10.1016/0022-0531\(76\)90046-6](https://doi.org/10.1016/0022-0531(76)90046-6).

¹⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 3 ed. (Rajawali Pers, 2015), 285.

dikemukakan oleh Ross, kinerja suatu aset atau institusi keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko sistematis yang berasal dari kondisi makroekonomi.¹⁸ Faktor risiko sistematis tersebut merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, tetapi dapat memengaruhi kinerja keuangan, termasuk profitabilitas bank.¹⁹

Meskipun terdapat banyak variabel makroekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas bank, penelitian ini memilih inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas karena ketiga variabel tersebut dinilai paling relevan dengan karakteristik perbankan syariah. Ketiga variabel tersebut juga mewakili tiga sumber risiko makroekonomi yang berbeda, yaitu risiko daya beli, risiko stabilitas nilai mata uang, dan risiko komoditas atau investasi.²⁰ Dengan demikian, pemilihan ketiga variabel ini tidak hanya didasarkan pada faktor makroekonomi secara umum, tetapi juga pada keterkaitannya dengan aktivitas operasional, perilaku nasabah, kualitas pembiayaan, dan potensi pendapatan bank syariah.

Pertama, inflasi memengaruhi profitabilitas bank melalui dua jalur utama, yaitu sisi biaya dan sisi kualitas pembiayaan. Inflasi yang meningkat dapat menaikkan biaya operasional bank, termasuk beban administrasi dan biaya tenaga kerja.²¹ Di sisi lain, inflasi yang tinggi juga berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko gagal bayar

¹⁸ Stephen A. Ross, "The Arbitrage Theory of Capital Asset Pricing," 360.

¹⁹ Paulina Y. Amtiran, *Arbitrage Pricing Theory Kajian Makroekonomi, Return Pasar dan Risiko Politik Terhadap Return Saham* (Literasi Nusantara Abadi, 2022), 32.

²⁰ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 345.

²¹ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 4 ed. (BPFE, 2011), 25.

pembiayaan, sehingga berdampak pada penurunan kualitas aset produktif. Apabila peningkatan biaya dan risiko tersebut tidak diimbangi dengan penyesuaian margin pembiayaan, maka laba bersih bank akan tertekan dan ROA cenderung menurun.²² Namun, dalam kondisi tertentu, inflasi yang terkendali dapat meningkatkan margin keuntungan apabila bank mampu menyesuaikan harga pembiayaan secara efektif.

Kedua, nilai tukar rupiah yang berfluktuasi mencerminkan stabilitas ekonomi nasional. Pelemahan rupiah dapat meningkatkan tekanan terhadap sektor riil, terutama bagi nasabah yang memiliki ketergantungan pada impor atau pembiayaan berbasis valuta asing.²³ Kondisi ini dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah dan berdampak pada penurunan pendapatan bank. Selain itu, volatilitas nilai tukar juga dapat memengaruhi arus modal dan stabilitas likuiditas perbankan. Jika risiko makro meningkat, bank cenderung menghadapi tekanan terhadap kualitas aset, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA).²⁴

Ketiga, harga emas dalam konteks perbankan, khususnya bank yang memiliki produk dan layanan berbasis emas seperti pembiayaan gadai emas, tabungan emas, atau *bullion service*, harga emas menjadi variabel yang relevan.²⁵ Kenaikan harga emas dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen emas, sehingga memengaruhi pola penghimpunan dana dan komposisi aset bank. Peningkatan aktivitas transaksi emas berpotensi

²² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 289.

²³ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 163.

²⁴ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 192.

²⁵ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Rajawali Pers, 2015), 247.

menambah pendapatan berbasis *fee* maupun margin. Namun, volatilitas harga emas yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko pasar dan memengaruhi stabilitas pendapatan.²⁶ Oleh karena itu, pergerakan harga emas berpotensi memengaruhi struktur aset dan profitabilitas bank secara tidak langsung.

Dengan demikian, inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas tidak hanya dipilih karena merupakan faktor makroekonomi, tetapi karena ketiganya memiliki jalur pengaruh yang jelas terhadap komponen utama ROA, yaitu laba bersih dan total aset. Ketiga variabel tersebut dapat memengaruhi pendapatan, biaya, risiko pembiayaan, nilai agunan, serta kualitas aset bank.²⁷ Oleh karena itu, ketiganya dinilai memiliki hubungan yang kuat dan relevan dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan Bank Syariah yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA).

Perbankan syariah di Indonesia beroperasi dalam tiga bentuk kelembagaan, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). BUS merupakan bank yang seluruh kegiatan usahanya dijalankan berdasarkan prinsip syariah dan memiliki badan hukum tersendiri.²⁸ UUS merupakan unit kerja syariah yang masih menjadi bagian dari bank umum konvensional, sedangkan BPRS menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah dengan cakupan usaha yang lebih terbatas dan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.²⁹

Perbedaan bentuk kelembagaan tersebut menyebabkan setiap jenis perbankan

²⁶ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, 260.

²⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 343.

²⁸ Ismail, *Perbankan Syariah*, 32.

²⁹ Ismail, *Perbankan Syariah*, 34.

syariah memiliki skala usaha, cakupan layanan, serta kapasitas permodalan yang berbeda.³⁰

Berdasarkan publikasi Otoritas Jasa Keuangan mengenai gambaran perkembangan perbankan syariah Indonesia periode Desember 2025, industri perbankan syariah Indonesia terdiri atas 14 Bank Umum Syariah, 18 Unit Usaha Syariah, dan 174 Bank Perekonomian Rakyat Syariah. Berdasarkan jumlah lembaganya, BPRS merupakan jenis perbankan syariah terbanyak di Indonesia. Namun, dominasi jumlah lembaga tersebut tidak diikuti oleh besarnya penguasaan aset. BUS menguasai aset sebesar Rp797,23 triliun atau 74,67% dari total aset perbankan syariah, sedangkan UUS memiliki aset Rp244,00 triliun atau 22,85% dan BPRS sebesar Rp26,50 triliun atau 2,48%.³¹ Dengan demikian, BUS menjadi kelompok yang paling dominan berdasarkan skala aset dan kapasitas bisnis, meskipun jumlah lembaganya lebih sedikit dibandingkan UUS dan BPRS.

Dominasi BUS dalam struktur aset perbankan syariah menunjukkan bahwa perbandingan antarlembaga tidak cukup dilakukan berdasarkan jumlah bank, tetapi juga perlu mempertimbangkan kekuatan modal dan besarnya aset yang dikelola.³² Modal mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko, memperluas kegiatan intermediasi, serta menjaga keberlanjutan operasional. Sementara itu, total aset menggambarkan keseluruhan sumber

³⁰ Ismail, *Perbankan Syariah*, 35.

³¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia: Desember 2025* (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

³² Ismail, *Perbankan Syariah*, 36.

daya ekonomi yang dikelola bank untuk menghasilkan pendapatan.³³ Oleh karena itu, posisi Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan total ekuitas dan total aset pada akhir tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut.³⁴

Tabel 1.1

**Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Total Ekuitas
Tahun 2025**

No	Bank Umum Syariah	Total ekuitas (Rp triliun)	Total aset (Rp triliun)
1	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	51,953	456,193
2	PT Bank BTPN Syariah Tbk.	9,962	22,751
3	PT Bank Syariah Nasional	6,505	73,069
4	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.	5,280	62,291
5	PT Bank Aceh Syariah	3,693	28,464
6	PT Bank Riau Kepri Syariah (Perseroda)	3,387	31,100
7	PT Bank BCA Syariah	3,383	19,207
8	PT Bank Aladin Syariah Tbk.	3,288	14,422
9	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	2,970	19,120
10	PT Bank Mega Syariah	2,904	17,396
11	PT Bank NTB Syariah	1,913	17,327
12	PT Bank Jabar Banten Syariah	1,530	16,210
13	PT Bank Nano Syariah	1,388	9,794
14	PT Bank KB Bukopin Syariah	0,793	9,335

Sumber: Laporan tahunan dan laporan keuangan publikasi masing-masing Bank Umum Syariah per 31 Desember 2025 (data diolah peneliti, 2026).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk. menempati urutan pertama, baik berdasarkan total ekuitas maupun total

³³ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Rajawali Pers, 2020), 62.

³⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia: Desember 2025*.

aset. Pada akhir tahun 2025, BSI memiliki total ekuitas sebesar Rp51,95 triliun dan total aset sebesar Rp456,19 triliun. Jumlah aset tersebut setara dengan sekitar 57,22% dari keseluruhan aset Bank Umum Syariah yang mencapai Rp797,23 triliun. Posisi BSI terpaut cukup jauh dari Bank Syariah Nasional sebagai BUS dengan aset terbesar kedua sebesar Rp73,07 triliun dan Bank BTPN Syariah sebagai BUS dengan ekuitas terbesar kedua sebesar Rp9,96 triliun. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa BSI memiliki skala usaha, kemampuan permodalan, serta kapasitas pengelolaan aset yang jauh lebih besar dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) memiliki posisi strategis sebagai bank syariah terbesar di Indonesia. BSI terbentuk melalui merger tiga bank syariah BUMN pada Februari 2021 sebagai bagian dari kebijakan pemerintah untuk memperkuat industri perbankan syariah nasional. Hasil konsolidasi tersebut menjadikan BSI memiliki skala usaha yang besar dengan total aset mencapai Rp456,19 triliun dan total ekuitas sebesar Rp51,95 triliun pada akhir tahun 2025.³⁵ Dari sisi permodalan, BSI memiliki struktur modal yang kuat dengan dukungan pemerintah melalui Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), sehingga dapat memperkuat kapasitas intermediasi dan daya tahan terhadap tekanan ekonomi. Besarnya aset dan ekuitas tersebut memperkuat kapasitas BSI dalam menjalankan fungsi intermediasi, mengembangkan

³⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah 2025* (Otoritas Jasa Keuangan, 2025), 5–18.

produk dan layanan syariah, serta menghadapi tekanan ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja keuangannya.³⁶

Selain kekuatan aset dan modal, BSI juga mengembangkan inovasi produk, termasuk layanan bullion bank atau bank emas berbasis syariah.³⁷ Pengembangan bullion bank menjadikan BSI sebagai salah satu bank yang terlibat dalam ekosistem perdagangan dan investasi emas domestik.³⁸ Hal ini membuat BSI lebih sensitif terhadap dinamika harga emas karena perubahan harga emas dapat memengaruhi volume transaksi, penghimpunan dana, serta komposisi aset produktif.

Tahun 2021 merupakan fase awal pemulihan ekonomi Indonesia setelah tekanan pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Aktivitas ekonomi mulai membaik seiring pelonggaran mobilitas, percepatan vaksinasi, dan meningkatnya kembali konsumsi masyarakat serta kegiatan produksi.³⁹ Namun, pemulihan tersebut belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi ketidakpastian pandemi, gangguan rantai pasok global, tekanan harga komoditas, dan volatilitas pasar keuangan. Pada periode tersebut, inflasi Indonesia masih relatif rendah dan terkendali karena daya beli masyarakat belum sepenuhnya pulih, tetapi tetap menjadi perhatian karena mulai meningkatnya aktivitas ekonomi dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa.⁴⁰ Kondisi inflasi tersebut berpotensi memengaruhi biaya operasional

³⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 2 ed. (Ghalia Indonesia, 2009), 67.

³⁷ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, 255.

³⁸ PT Bank Syariah Indonesia Tbk, *Laporan Tahunan 2024* (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2025), 45–60.

³⁹ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2021* (Bank Indonesia, 2022), 15.

⁴⁰ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*, 20.

bank, daya beli masyarakat, serta kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan.

Pada periode yang sama PT Bank Syariah Indonesia Tbk. resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 sebagai hasil merger tiga bank syariah BUMN, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Merger ini bertujuan memperkuat industri perbankan syariah nasional melalui penggabungan aset, jaringan layanan, basis nasabah, dan kapasitas bisnis.⁴¹ Namun, sebagai bank hasil merger yang mulai beroperasi di tengah masa pemulihan ekonomi, BSI menghadapi tantangan dalam menjaga kinerja keuangan, mengelola aset, memperluas pembiayaan, dan mempertahankan profitabilitas.⁴² Tantangan tersebut semakin relevan karena nilai tukar rupiah pada tahun 2021 masih mengalami tekanan dan fluktuasi akibat ketidakpastian ekonomi global, perubahan arus modal, serta penguatan dolar AS. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi sektor riil, terutama pelaku usaha yang bergantung pada impor atau transaksi valuta asing, sehingga berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bank.⁴³

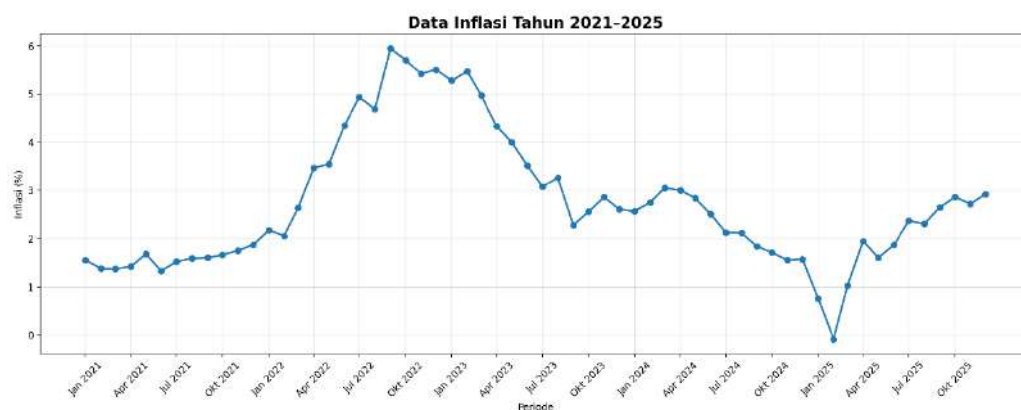
Selain inflasi dan nilai tukar, harga emas pada tahun 2021 juga cenderung berfluktuasi karena emas masih dipandang sebagai aset lindung nilai atau *safe haven* di tengah ketidakpastian ekonomi. Pergerakan harga emas menjadi relevan bagi bank syariah karena berkaitan dengan produk berbasis emas,

⁴¹ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*, 30.

⁴² Otoritas Jasa Keuangan, *Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020–2025* (Otoritas Jasa Keuangan, 2020), 45.

⁴³ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 175.

seperti gadai emas dan cicil emas.⁴⁴ Perubahan harga emas dapat memengaruhi minat masyarakat terhadap investasi emas, nilai agunan, volume transaksi, serta pendapatan bank dari produk tersebut.⁴⁵ Oleh karena itu, inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas penting dianalisis karena ketiganya berpotensi memengaruhi kinerja keuangan BSI, khususnya profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*, pada periode awal operasional pascamerger.



Sumber : Bank Indonesia (olah data peneliti,2026)

Gambar 1. 1

Inflasi Tahun 2021- 2025

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa inflasi pada tahun 2021 berada pada tingkat yang relatif rendah dan terkendali, dengan rata-rata sebesar 1,56%. Kondisi ini terjadi karena perekonomian Indonesia masih berada pada fase awal pemulihan pascapandemi Covid-19, sehingga daya beli masyarakat dan aktivitas konsumsi belum sepenuhnya pulih.⁴⁶ Rendahnya tekanan

⁴⁴ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, 247.

⁴⁵ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, 327.

⁴⁶ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*, 23.

permintaan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa masih terbatas. Meskipun demikian, inflasi tetap perlu diperhatikan karena mulai meningkatnya aktivitas ekonomi berpotensi mendorong kenaikan harga dan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi maupun kewajiban pembiayaan.⁴⁷

Inflasi tertinggi selama periode penelitian terjadi pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar 4,21%. Kenaikan ini dipicu oleh penyesuaian harga BBM pada September 2022 akibat lonjakan harga minyak dunia dan meningkatnya beban subsidi energi, serta dampak konflik Rusia–Ukraina yang mendorong kenaikan harga pangan dan energi global.⁴⁸ Kondisi tersebut menyebabkan tekanan harga yang cukup signifikan di dalam negeri. Merespons situasi tersebut, Bank Indonesia menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate dari 3,50% menjadi 5,50% sepanjang tahun 2022 untuk mengendalikan ekspektasi inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.⁴⁹ Pada tahun 2023, inflasi mulai menurun menjadi 3,69% seiring meredanya tekanan harga global, perbaikan pasokan, serta berlanjutnya kebijakan moneter yang lebih ketat.⁵⁰

Tahun 2024 dan 2025 menunjukkan inflasi yang semakin terkendali, masing-masing dengan rata-rata sebesar 2,30% dan 1,91%. Stabilitas ini menunjukkan bahwa tekanan harga mulai mereda dibandingkan tahun 2022 dan 2023.⁵¹ Kondisi tersebut didukung oleh koordinasi pemerintah dan Bank

⁴⁷ Boediono, *Ekonomi Moneter*, 3 ed. (BPFE-Yogyakarta, 2014), 155.

⁴⁸ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2022* (Bank Indonesia, 2023), 25.

⁴⁹ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*, 40.

⁵⁰ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2023* (Bank Indonesia, 2024), 18.

⁵¹ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2024* (Bank Indonesia, 2025), 12.

Indonesia dalam menjaga pasokan serta stabilitas harga pangan, serta kebijakan moneter yang diarahkan untuk menjaga inflasi tetap terkendali.⁵² Dengan demikian, dinamika inflasi tahun 2021–2025 mencerminkan fase pemulihan awal, tekanan inflasi, hingga stabilisasi ekonomi. Perubahan inflasi tersebut berpotensi memengaruhi daya beli masyarakat, kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban pembiayaan, biaya operasional bank, serta stabilitas profitabilitas sektor perbankan.



Sumber : Bank Indonesia (olah data peneliti,2026)

Gambar 1. 2

Kurs Transaksi USD Tahun 2021- 2025

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata kurs transaksi USD menunjukkan tren depresiasi rupiah secara bertahap, dari sekitar Rp14.308/USD pada 2021 menjadi sekitar Rp16.478/USD pada 2025. Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah relatif lebih stabil dibandingkan tahun-tahun setelahnya, meskipun masih mengalami fluktuasi akibat ketidakpastian

⁵² Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*, 22.

pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19.⁵³ Pada periode tersebut, pergerakan rupiah dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi global yang belum merata, perubahan arus modal, serta sentimen pasar terhadap kebijakan moneter negara maju.⁵⁴

Pada tahun 2022, nilai tukar rupiah mulai mengalami tekanan lebih kuat dengan rata-rata sekitar Rp14.850/USD. Pelemahan ini terjadi di tengah tekanan global akibat kenaikan inflasi dunia, konflik Rusia–Ukraina, serta kebijakan agresif kenaikan suku bunga oleh *Federal Reserve* untuk mengendalikan inflasi Amerika Serikat.⁵⁵ Penguatan dolar AS mendorong arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga menekan nilai tukar rupiah. Merespons kondisi tersebut, Bank Indonesia menaikkan BI *7-Day Reverse Repo Rate* dari 3,50% menjadi 5,50% sepanjang 2022 untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan ekspektasi inflasi.⁵⁶

Pada tahun 2023 hingga 2025, rata-rata kurs transaksi USD terus meningkat, yaitu sekitar Rp15.237/USD pada 2023, Rp15.855/USD pada 2024, dan Rp16.478/USD pada 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa rupiah masih menghadapi tekanan depresiasi meskipun kebijakan stabilisasi terus dilakukan. Secara ekonomi, pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya usaha bagi sektor riil yang bergantung pada impor, menekan kemampuan bayar nasabah, serta meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah.⁵⁷ Oleh karena itu,

⁵³ Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) 2025* (Bank Indonesia, 2025), 44.

⁵⁴ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*, 35.

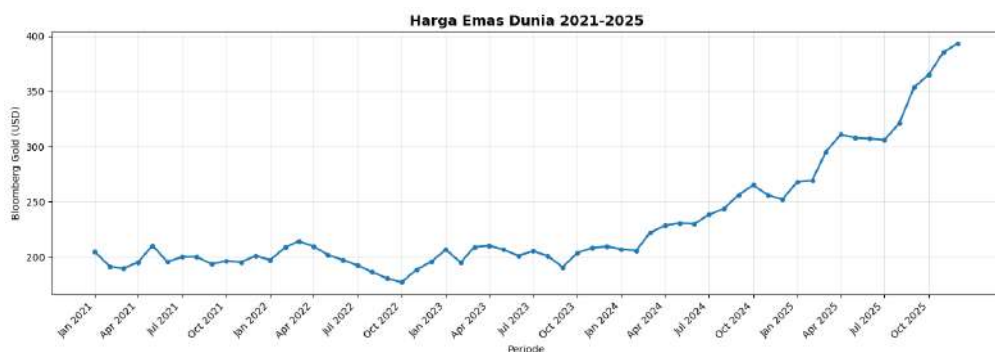
⁵⁵ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*, 38.

⁵⁶ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*, 40.

⁵⁷ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 176.

dinamika nilai tukar rupiah selama periode 2021–2025 menjadi variabel makroekonomi penting karena berpotensi memengaruhi kualitas pembiayaan, pendapatan bank, dan stabilitas profitabilitas perbankan yang diukur melalui ROA.

Penggunaan harga emas dunia dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa harga emas internasional menjadi acuan utama pergerakan harga emas di pasar domestik. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. memiliki produk berbasis emas seperti gadai emas dan cicil emas, sehingga perubahan harga emas dunia dapat memengaruhi nilai agunan, minat transaksi emas, dan potensi pendapatan bank.⁵⁸ Selain itu, harga emas dunia dipilih karena lebih mencerminkan pergerakan pasar global dan tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor teknis domestik seperti biaya cetak, margin penjualan, atau perbedaan harga antar penyedia emas di Indonesia.⁵⁹



Sumber : Blomberg Gold (olah data peneliti,2026)

Gambar 1. 3

Harga Emas Dunia Tahun 2021- 2025

⁵⁸ Ismail, *Perbankan Syariah*, 250.

⁵⁹ Eduardus Tandelilin, *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi* (Kanisius, 2020), 220.

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa harga emas dunia selama periode 2021–2025 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada penelitian ini, harga emas dunia menggunakan data *Bloomberg Gold* dengan kode BCOMGC dalam satuan USD. Data ini menunjukkan pergerakan harga emas dunia yang digunakan sebagai variabel harga emas dalam penelitian. Pada tahun 2021, harga emas dunia masih berada pada kisaran 190–205 USD dan bergerak relatif stabil. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh fase pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19, sehingga pasar keuangan global mulai kembali normal meskipun masih disertai ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi permintaan investasi.⁶⁰

Memasuki tahun 2022, harga emas dunia mengalami penurunan dan fluktuasi yang cukup terlihat, terutama pada pertengahan hingga akhir tahun. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat dan penguatan dolar AS yang menyebabkan investor cenderung mengalihkan investasi ke instrumen keuangan lainnya. Meskipun demikian, emas tetap dipandang sebagai aset *safe haven* dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan risiko inflasi.⁶¹

Pada tahun 2023, harga emas dunia mulai kembali mengalami peningkatan meskipun masih bergerak fluktuatif. Harga emas berada pada kisaran 190–210 USD. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh ketidakpastian

⁶⁰ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, 7 ed. (UPP STIM YKPN, 2021), 182.

⁶¹ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, 183.

kondisi ekonomi global, inflasi yang masih terjadi di berbagai negara, serta meningkatnya minat investor terhadap aset yang dianggap lebih aman.⁶²

Kenaikan harga emas dunia terlihat lebih signifikan pada tahun 2024 hingga 2025. Pada tahun 2024, harga emas meningkat hingga berada di atas 250 USD, kemudian terus mengalami kenaikan tajam pada tahun 2025 dan mencapai sekitar 393,35 USD pada akhir periode penelitian. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik global, perlambatan ekonomi dunia, ekspektasi penurunan suku bunga negara maju, serta meningkatnya permintaan emas sebagai instrumen lindung nilai terhadap ketidakpastian ekonomi.⁶³

Dalam konteks perbankan syariah, khususnya PT Bank Syariah Indonesia Tbk., pergerakan harga emas dunia berpotensi memengaruhi aktivitas bisnis bank, terutama pada produk berbasis emas seperti gadai emas dan cicil emas. Kenaikan harga emas dapat meningkatkan nilai agunan, volume transaksi, serta minat masyarakat terhadap investasi emas.⁶⁴ Kondisi tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA).

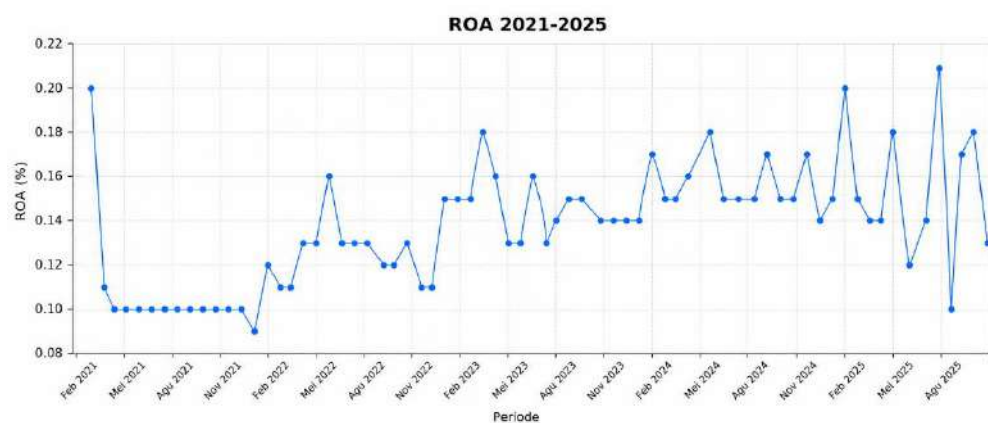
Berdasarkan dinamika inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas dunia selama periode 2021–2025, perekonomian Indonesia menunjukkan fase pemulihan dan penyesuaian pascapandemi. Inflasi yang sempat meningkat, pelemahan nilai tukar rupiah, serta kenaikan harga emas dunia menjadi faktor

⁶² Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, 184.

⁶³ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, 185.

⁶⁴ Ismail, *Perbankan Syariah*, 214.

makroekonomi yang dapat memengaruhi kondisi sektor perbankan. Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan kemampuan pembayaran pembiayaan, nilai tukar rupiah dapat memengaruhi stabilitas sektor riil dan risiko pembiayaan, sedangkan harga emas dunia dapat memengaruhi nilai agunan dan pendapatan bank dari produk berbasis emas.⁶⁵ Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut relevan untuk dianalisis terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Indonesia Tbk. yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA).⁶⁶



Sumber : Laporan Keuangan PT.Bank Syariah Indonesia 2021-2025 (olah data peneliti,2026)

Gambar 1. 4

Return On Assets (ROA) Tahun 2021- 2025

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. selama periode Februari 2021 sampai Desember 2025 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2021, ROA BSI berada pada kisaran 0,09% sampai 0,20%. Nilai ROA tertinggi pada tahun 2021 terjadi pada Februari sebesar 0,20%, sedangkan nilai terendah terjadi

⁶⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, 3 ed. (Rajawali Pers, 2021), 333.

⁶⁶ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 180.

pada Desember sebesar 0,09%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada awal periode pascamerger, profitabilitas BSI masih mengalami penyesuaian.⁶⁷

Pada tahun 2022, ROA BSI mulai menunjukkan pergerakan yang lebih baik dibandingkan akhir tahun 2021. Nilai ROA bergerak pada kisaran 0,11% sampai 0,16%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa BSI mulai mampu memperbaiki kinerja profitabilitasnya setelah proses konsolidasi dan penyesuaian operasional pascamerger.⁶⁸ Meskipun demikian, ROA masih mengalami fluktuasi karena kinerja bank juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, kualitas pembiayaan, dan kemampuan bank dalam mengelola aset.⁶⁹

Pada tahun 2023 hingga 2024, ROA BSI cenderung lebih stabil dengan pergerakan pada kisaran 0,13% sampai 0,18%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan BSI dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki mulai membaik. Stabilitas tersebut dapat mencerminkan adanya peningkatan efisiensi operasional, pertumbuhan aset produktif, serta pengelolaan pembiayaan yang lebih baik.⁷⁰

Pada tahun 2025, ROA BSI masih menunjukkan fluktuasi dengan nilai tertinggi sebesar 0,21% dan nilai terendah sebesar 0,10%. Meskipun terjadi penurunan pada beberapa bulan, ROA kembali meningkat pada akhir periode hingga mencapai 0,19% pada Desember 2025. Secara keseluruhan, pergerakan ROA BSI selama periode penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank

⁶⁷ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2021*, 108.

⁶⁸ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*, 45.

⁶⁹ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, 99.

⁷⁰ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, 102.

mengalami fluktuasi, tetapi tetap berada dalam arah yang relatif membaik dibandingkan awal periode penelitian.⁷¹

Dengan demikian, data ROA PT Bank Syariah Indonesia Tbk. relevan untuk dianalisis karena menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Pergerakan ROA yang fluktuatif tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan pengelolaan aset, maupun faktor eksternal seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas.⁷² Oleh karena itu, data inflasi, nilai tukar rupiah, harga emas, dan ROA periode 2021–2025 perlu disajikan untuk melihat keterkaitan antara kondisi makroekonomi dan kinerja profitabilitas BSI.

⁷¹ PT Bank Syariah Indonesia Tbk, *Laporan Tahunan 2025* (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2026), 68.

⁷² Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, 110.

Tabel 1. 2

**Data Inflasi, Harga Emas, Nilai Tukar dan *Return on Asset* (ROA) sebagai
Variabel Penelitian Periode 2021 – 2025**

Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rp/USD)	Harga Emas (USD)	ROA BSI (%)
2021	1,56	14.308	201,30	1,61
2022	4,21	14.850	195,79	1,98
2023	3,69	15.237	209,77	2,35
2024	2,30	15.855	252,36	2,49
2025	1,91	16.478	393,35	2,38

Sumber : Bank Indonesia, Blomberg Gold, dan Laporan Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (olah data peneliti,2026)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa selama periode 2021–2025, tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, inflasi tercatat sebesar 1,56%, kemudian meningkat cukup tajam menjadi 4,21% pada tahun 2022. Kenaikan tersebut mencerminkan adanya tekanan harga akibat pemulihan ekonomi pascapandemi, kenaikan harga energi dan pangan, serta dampak kondisi global. Setelah itu, inflasi mulai menurun menjadi 3,69% pada tahun 2023, 2,30% pada tahun 2024, dan 1,91% pada tahun 2025. Penurunan ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi mulai terkendali seiring stabilisasi harga dan kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia.

Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan depresiasi selama periode penelitian. Nilai tukar rupiah meningkat dari Rp14.308/USD pada tahun 2021 menjadi Rp14.850/USD pada tahun 2022, Rp15.237/USD pada tahun 2023, Rp15.855/USD pada tahun 2024, dan Rp16.478/USD pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan eksternal terhadap rupiah, terutama akibat penguatan dolar AS, kebijakan moneter ketat negara maju, serta dinamika ekonomi global.

Selain itu, harga emas dunia yang diukur menggunakan *Bloomberg Gold* dalam satuan USD juga menunjukkan tren peningkatan. Harga emas dunia tercatat sebesar 201,30 USD pada tahun 2021, kemudian sedikit menurun menjadi 195,79 USD pada tahun 2022. Setelah itu, harga emas kembali meningkat menjadi 209,77 USD pada tahun 2023, 252,36 USD pada tahun 2024, dan mencapai 393,35 USD pada tahun 2025. Kenaikan harga emas dunia tersebut mengindikasikan meningkatnya minat investor terhadap emas sebagai aset *safe haven* di tengah ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi pasar keuangan.

Dalam konteks profitabilitas, *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. menunjukkan tren yang cenderung meningkat selama periode penelitian. ROA BSI tercatat sebesar 1,61% pada tahun 2021, meningkat menjadi 1,98% pada tahun 2022, 2,35% pada tahun 2023, dan 2,49% pada tahun 2024, kemudian sedikit menurun menjadi 2,38% pada tahun 2025.⁷³

⁷³ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah 2025*, 15–22.

Secara keseluruhan, ROA BSI tetap menunjukkan kinerja yang positif dibandingkan awal periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa BSI mampu menjaga profitabilitasnya meskipun menghadapi dinamika makroekonomi berupa fluktuasi inflasi, depresiasi nilai tukar rupiah, dan kenaikan harga emas selama periode 2021–2025.⁷⁴

Dalam teori *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dijelaskan bahwa kinerja suatu aset atau institusi keuangan dipengaruhi oleh faktor risiko sistematis, terutama variabel makroekonomi.⁷⁵ Dalam konteks perbankan, inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan risiko pembiayaan. Nilai tukar dapat memengaruhi stabilitas sektor riil serta biaya dana, sedangkan harga komoditas seperti emas dapat memengaruhi preferensi investasi dan komposisi aset bank.⁷⁶ Berdasarkan teori ini, perubahan variabel makroekonomi seharusnya tercermin dalam perubahan kinerja profitabilitas bank.

Namun demikian, fenomena empiris pada BSI menunjukkan bahwa perubahan variabel makroekonomi tidak selalu diikuti oleh penurunan profitabilitas. Meskipun nilai tukar mengalami depresiasi dan harga emas meningkat tajam, ROA BSI tetap menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun awal periode penelitian. Kondisi ini menimbulkan *research gap*, yaitu apakah variabel makroekonomi secara signifikan memengaruhi profitabilitas, khususnya ROA bank syariah.⁷⁷

⁷⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah 2025*, 23–25.

⁷⁵ Stephen A. Ross, “The Arbitrage Theory of Capital Asset Pricing,” 341.

⁷⁶ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, 151.

⁷⁷ PT Bank Syariah Indonesia Tbk, *Laporan Tahunan 2024* (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2025), 30–55.

Penelitian mengenai pengaruh harga emas dan inflasi terhadap profitabilitas telah dilakukan oleh Karolina, yang meneliti pembiayaan gadai emas, fluktuasi harga emas, dan inflasi sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Syariah Indonesia periode 2018–2022.⁷⁸ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan inflasi memiliki pengaruh yang lebih terbatas atau tidak signifikan secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika harga emas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan inflasi dalam memengaruhi kinerja bank pada periode tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asfiyatul Azimah dan Mujibno menganalisis pengaruh perubahan harga emas dan nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia periode 2018–2023 yang diukur menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA).⁷⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga emas dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Namun, secara parsial, pengaruh masing-masing variabel dapat berbeda tergantung pada kondisi ekonomi selama periode penelitian.

Kedua penelitian tersebut menggunakan analisis statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan berfokus pada periode sebelum serta awal pascamerger BSI. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menguji

⁷⁸ Karolina, “Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Inflasi Terhadap Profitabilitas di Bank Syariah Indonesia Periode 2018-2022” (SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024).

⁷⁹ Asfiyatul Azimah dan Mujibno, “Pengaruh Perubahan Harga Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas ROA Bank Syariah Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)* (Palembang) 5 (September 2025).

dinamika makroekonomi pada periode 2021–2025 yang ditandai oleh tekanan inflasi pascapandemi, depresiasi rupiah yang berkelanjutan, serta lonjakan harga emas yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas periode analisis dan menguji kembali hubungan variabel makroekonomi terhadap profitabilitas BSI dalam konteks ekonomi yang lebih mutakhir dengan bantuan perangkat lunak EViews 12.

Dengan mempertimbangkan perbedaan periode penelitian dan dinamika makroekonomi yang lebih mutakhir, diperlukan kajian empiris untuk menjelaskan bagaimana inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas memengaruhi profitabilitas BSI pada fase pascapandemi. Hal ini penting karena BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia memiliki skala aset, permodalan, dan kapasitas intermediasi yang besar, sehingga lebih sensitif terhadap perubahan variabel makroekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. periode 2021–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perbankan syariah berbasis pendekatan makroekonomi, serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen bank dalam merumuskan strategi menghadapi dinamika ekonomi. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengambil judul: **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN HARGA EMAS TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA**

**PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK. PERIODE FEBRUARI 2021–
DESEMBER 2025”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inflasi pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?
2. Bagaimana nilai tukar rupiah pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?
3. Bagaimana harga emas pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?
4. Bagaimana *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?
5. Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?
6. Bagaimana nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?
7. Bagaimana harga emas berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?
8. Bagaimana inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui inflasi pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.
2. Untuk mengetahui nilai tukar rupiah pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.
3. Untuk mengetahui harga emas pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.
4. Untuk mengetahui *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.
6. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.
7. Untuk mengetahui pengaruh harga emas terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.
8. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada periode Februari 2021 hingga Desember 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan syariah, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah. Dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas, penelitian ini membantu menjelaskan sejauh mana PT Bank Syariah Indonesia Tbk. mampu mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba, meskipun terdapat perubahan inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang membahas hubungan antara harga komoditas strategis, khususnya emas, dan indikator stabilitas ekonomi makro dengan kinerja keuangan bank syariah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kerangka teori yang mengintegrasikan risiko harga komoditas dan risiko makroekonomi dalam pengelolaan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan referensi ilmiah bagi pengembangan kajian ekonomi syariah dan keuangan syariah, khususnya terkait analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti

dalam menyusun karya ilmiah sejenis, terutama yang menggunakan pendekatan analisis data *time series* pada sektor perbankan syariah.

b. Bagi Praktisi Perbankan Syariah

Bagi praktisi perbankan syariah, khususnya manajemen PT Bank Syariah Indonesia Tbk., penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan manajemen risiko dan pengelolaan aset. Informasi mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas terhadap ROA dapat membantu manajemen bank dalam mengambil keputusan strategis terkait pembiayaan, investasi, serta pengelolaan portofolio aset agar profitabilitas bank tetap terjaga dalam kondisi ekonomi yang dinamis.

c. Bagi Masyarakat dan Nasabah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan nasabah mengenai bagaimana kondisi ekonomi makro dan harga komoditas memengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih produk dan layanan perbankan syariah yang stabil dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap industri perbankan syariah di Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini

membuka peluang untuk pengembangan studi lanjutan dengan menambahkan variabel lain, memperluas periode pengamatan, atau menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Putri Ayu Febriliyasi (2024) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi dan Bank Indonesia (BI) Rate terhadap *Return On Asset* (ROA) PT BCA Syariah Periode 2019–2023” yang merupakan skripsi S1 pada Institut Agama Islam Negeri Kediri.⁸⁰

Penelitian ini mengkaji pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap ROA PT BCA Syariah periode 2019–2023 dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasilnya, secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BI Rate berpengaruh signifikan; secara simultan keduanya berpengaruh signifikan dengan R-Square 0,172 (17,2%), sementara 82,8% dipengaruhi variabel lain. Persamaannya terletak pada penggunaan ROA dan variabel makroekonomi, sedangkan perbedaannya penelitian saya menambahkan harga emas dan nilai tukar rupiah, menggunakan objek Bank Syariah Indonesia periode 2022–2025, serta dianalisis dengan EViews 12 berbasis data time series.

⁸⁰ Putri Ayu Febriliyasi, “Pengaruh Inflasi dan Bank Indonesia (BI) Rate Terhadap Return On Asset (ROA) PT BCA SYARIAH (Periode 2019-2023)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri, 2024).

2. Asfiyatul Azimah dan Mujibno, “Pengaruh Perubahan Harga Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas ROA Bank Syariah Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)* (Palembang) 5 (September 2025).⁸¹

Penelitian ini menganalisis pengaruh fluktuasi harga emas dan nilai tukar rupiah terhadap ROA Bank Syariah Indonesia dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (t-hitung 2,198; sig. 0,040), sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif namun tidak signifikan (t-hitung 0,164; sig. 0,871). Secara simultan, kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($F\text{-hitung } 2,531 < F\text{-tabel } 3,492$; sig. 0,105) dengan nilai R-Square 0,202 (20,2%), sehingga 79,8% dipengaruhi faktor lain. Persamaannya terletak pada penggunaan variabel harga emas dan nilai tukar rupiah serta objek Bank Syariah Indonesia, sedangkan perbedaannya penelitian saya menambahkan variabel inflasi, menggunakan periode 2022–2025, dan dianalisis dengan EViews 12.

3. Istiani dan Sirrul Hayati (2025) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia)”. yang merupakan jurnal penelitian UIN Mataram.⁸²

⁸¹ Asfiyatul Azimah dan Mujibno, “Pengaruh Perubahan Harga Emas Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas ROA Bank Syariah Indonesia.”

⁸² Istiani dan Sirrul Hayati, “Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia),” *Jurnal Perbankan Syariah* (Universitas Islam Negeri Mataram) 4, no. 1 (2025).

Penelitian ini menganalisis pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode Januari 2021 sampai Desember 2023. Hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, struktur modal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaannya terletak pada penggunaan variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA, pendekatan kuantitatif, dan periode penelitian yang beririsan, yaitu 2021–2023. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan variabel internal perbankan berupa struktur modal dan ukuran perusahaan serta objek Bank Umum Syariah secara umum, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel makroekonomi berupa inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas dengan objek khusus PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

4. Mardani Aris (2021) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Fluktuasi Harga Emas terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah di Indonesia (2013–2019)” yang merupakan skripsi S1 pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.⁸³

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh fluktuasi harga emas terhadap profitabilitas Pegadaian Syariah di Indonesia periode 2013–2019. Hasilnya menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas berpengaruh signifikan

⁸³ Mardani Aris, “Pengaruh Fluktuasi Harga Emas Terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah Di Indonesia (2013-2019)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

terhadap profitabilitas ($p\text{-value} < 0,05$), dengan nilai R-Square sebesar 0,933 yang berarti 93,3% variasi profitabilitas dijelaskan oleh harga emas, sedangkan 6,7% dipengaruhi faktor lain. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama menguji pengaruh harga emas terhadap profitabilitas lembaga keuangan syariah. Perbedaannya terletak pada objek dan variabel, di mana penelitian Aris (2021) hanya menggunakan harga emas pada Pegadaian Syariah periode 2013–2019, sedangkan penelitian saya menggunakan harga emas, inflasi, dan nilai tukar rupiah pada Bank Syariah Indonesia periode 2022–2025 serta dianalisis menggunakan EViews 12 dengan data time series.

5. Karolina (2024) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Inflasi terhadap Profitabilitas di Bank Syariah Indonesia Periode 2018–2022”, yang merupakan skripsi S1 pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.⁸⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga emas dan inflasi terhadap profitabilitas BSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai t hitung $10,536 > t$ tabel $2,002$, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai t hitung $2,698 > t$ tabel $2,002$. Secara simultan, harga emas dan inflasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BSI dengan nilai F hitung $55,779 > F$ tabel $4,007$ dan nilai signifikansi $0,000$. Persamaannya

⁸⁴ Karolina, “Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Inflasi Terhadap Profitabilitas di Bank Syariah Indonesia Periode 2018-2022.”

dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia serta menggunakan variabel harga emas dan inflasi. Perbedaannya terletak pada periode dan variabel penelitian, di mana penelitian Karolina (2024) menggunakan periode 2018–2022 dengan variabel harga emas dan inflasi, sedangkan penelitian saya menggunakan periode 2021–2025 dengan menambahkan variabel nilai tukar rupiah serta menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas.

6. Ainnur Khafidah, dkk (2023) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs dan Bank Indonesia Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2024”, yang merupakan Jurnal Penelitian pada UN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.⁸⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor makroekonomi yang terdiri dari inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, sedangkan BI Rate tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, inflasi, kurs, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaannya terletak pada penggunaan variabel inflasi dan kurs terhadap profitabilitas perbankan syariah. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan variabel BI Rate dan tidak menggunakan harga emas, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel harga emas tanpa BI Rate.

⁸⁵ Ainnur Khafidah dkk., “Pengaruh Inflasi, Kurs dan Bank Indonesia Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019- 2024,” *Jurnal Sahmiyya* (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan) 4, no. 2 (2025).

Selain itu, objek penelitian tersebut mencakup seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019–2024, sedangkan penelitian saya berfokus pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025.

7. Moh Rizal Kurniawan, dkk (2025) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum Syariah”, yang merupakan jurnal penelitian pada Universitas Islam Zinul Hasani.⁸⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada Bank Umum Syariah periode 2022–2024. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ROA. Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaannya terletak pada penggunaan ROA sebagai variabel dependen serta penggunaan variabel inflasi dan kurs. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan variabel suku bunga dan tidak menggunakan harga emas, sedangkan penelitian saya menggunakan harga emas. Selain itu, objek penelitian tersebut adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2022–2024, sedangkan penelitian saya berfokus pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025.

⁸⁶ Moh Rizal Kurniawan dkk., “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah,” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* (Universitas Islam Zinul Hasan) 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.37366/jespb.v10i01.2428>.

8. Dwi Irfan Cahyo, dkk (2023) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Profitabilitas Harga Emas (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2020)”, yang merupakan jurnal penelitian pada STAI Attanwir Bojonegoro⁸⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap profitabilitas dengan menempatkan harga emas sebagai variabel intervening pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas, sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Namun, variabel inflasi, kurs, maupun harga emas secara parsial ditemukan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Secara tidak langsung, inflasi dan kurs juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui harga emas sebagai variabel intervening. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkombinasikan empat indikator utama yang identik yaitu Inflasi, Kurs, Harga Emas, dan nilai profitabilitas (ROA) bank syariah. Perbedaannya terletak pada model analisis yang digunakan adalah Path Analysis (Analisis Jalur) karena menjadikan Harga Emas sebagai variabel intervening (perantara/mediasi), sedangkan penelitian ini memposisikan Harga Emas sebagai variabel independen langsung. Objek riset didasarkan pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK, sedangkan penelitian saya spesifik

⁸⁷ Dwi Irfan Cahyo dkk., “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Profitabilitas Harga Emas (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2017-2020),” *INCOME* (STAI Attanwir Bojonegoro) 4, no. 1 (2023): 58–75, <https://doi.org/10.38156/akuntansi.v4i1.168>.

meneliti kasus finansial internal PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Periode data laporan keuangan yang digunakan adalah data triwulan periode 2017 – 2020, sementara penelitian saya direncanakan untuk tahun 2021 – 2025.

9. Fenny Shagita, dkk (2025) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah (KURS) Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. Bank Syariah Tbk Periode 2019-2023”, yang merupakan jurnal penelitian pada Universitas Gunadarma.⁸⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat pengaruh nyata secara parsial maupun simultan antara inflasi dan nilai tukar mata uang rupiah (kurs) terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Di sisi lain, variabel nilai tukar rupiah (kurs) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank tersebut. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas PT Bank Syariah Indonesia Tbk karena kontribusi pengaruhnya hanya sebesar 5,5%. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti objek bank yang sama persis, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), sama-sama menguji variabel dependen profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), sama-sama menganalisis variabel independen

⁸⁸ Fenny Shagita dkk., “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah (KURS) Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk Periode 2019-2023,” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis* (Universitas Gunadarma) 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.56127/jaman.v5i1.%202189>.

Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs). Perbedaannya terletak pada penelitian ini hanya membatasi pada dua variabel independen (Inflasi dan Kurs), sedangkan penelitian saya menambahkan variabel Harga Emas sebagai variabel independen ke-3, rentang waktu penelitian ini adalah periode 2019 – 2023, sedangkan rencana penelitian saya menysasar pembaruan data pada periode tahun 2021 – 2025.

10. Annisa Novitasari (2022) melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Nilai Pendapatan Ijarah terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger”, yang merupakan skripsi S1 pada Universitas Pendidikan Indonesia.⁸⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga emas dan nilai pendapatan ijarah terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas dan nilai pendapatan ijarah berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri sebelum merger (dengan tingkat signifikansi $<0,05$), serta nilai koefisien determinasi (R-Square) yang menggambarkan persentase variasi profitabilitas yang dijelaskan oleh variabel independen. Persamaannya dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti pengaruh harga emas terhadap profitabilitas lembaga keuangan syariah. Perbedaannya terletak pada objek dan variabel, di mana penelitian Annisa Novitasari (2022) menggunakan variabel fluktuasi harga emas dan pendapatan ijarah pada Bank Syariah Mandiri sebelum

⁸⁹ Annisa Novitasari, “Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Nilai Pendapatan Ijarah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri Sebelum Merger” (SKRIPSI, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

merger, sedangkan penelitian saya menggunakan harga emas, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025 dengan analisis menggunakan EViews 12 data time series.

Secara keseluruhan, perbedaan utama dari sepuluh penelitian terdahulu terletak pada variabel independen, objek penelitian, periode, dan metode analisis yang digunakan. Sebagian penelitian hanya membahas pengaruh inflasi, BI Rate, suku bunga, kurs, harga emas, struktur modal, ukuran perusahaan, atau pendapatan ijarah terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian ini menggabungkan tiga variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, dan harga emas Antam terhadap *Return On Asset* (ROA).⁹⁰ Objek penelitian terdahulu juga bervariasi, mulai dari Bank Umum Syariah di Indonesia, PT BCA Syariah, Pegadaian Syariah, hingga Bank Syariah Mandiri sebelum merger, sementara penelitian ini berfokus secara khusus pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Selain itu, periode penelitian terdahulu menggunakan rentang waktu yang berbeda-beda, seperti 2013–2019, 2017–2020, 2018–2022, 2019–2023, 2021–2023, hingga 2022–2024, sedangkan penelitian ini menggunakan periode terbaru yaitu 2021–2025. Dari segi metode, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan SPSS, regresi linier berganda, atau analisis jalur, sedangkan penelitian ini menggunakan EViews 12 dengan pendekatan data time series. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2 ed. (Alfabeta, 2019), 42.

harga emas dunia terhadap ROA, objek yang spesifik pada Bank Syariah Indonesia periode data terbaru, serta penggunaan metode analisis time series menggunakan EViews 12.